

**EFEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN TUTORIAL
DALAM BACA KITAB KUNING**
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Bidayah
Tegal Besar-Kaliwates-Jember)

Nuzzulul Ulum

Dosen Tetap PAI-FAI-UI Jember
NIDN: 0712097401

Abstrak: Sampai saat ini, dalam kegiatan pembelajarannya, Pesantren dan kitab kuning adalah dua sisi yang tak terpisahkan dalam keping pendidikan Islam di Indonesia, bahkan tanpa keberadaan dan pengajaran kitab kuning, suatu lembaga pendidikan tak absah disebut pesantren. Untuk menjadikan pesantren tetap sebagai pusat kajian keislaman, pemeliharaan dan kitab kuning tetap dijadikan ciri utamanya. Oleh karena itu begitu pentingnya efektifitas pembelajaran tutorial ini diterapkan di pondok pesantren AL-Bidayah Tegal Besar Jember. sebagai wujud dan upaya untuk bagaimana supaya santri-santrinya dengan model tutorial ini mampu dan bisa untuk menguasai dan memahami kitab kuning yang sudah ada yang selayaknya sudah di karang oleh para ulama' salafun sholeh.

Key Word: Pembelajaran Tutorial, Kitab Kuning

PENDAHULUAN

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren telah eksis di tengah masyarakat selama enam abad (abad ke-15 hingga sekarang). Dan sejak awal berdirinya, pesantren menawarkan pendidikan kepada mereka yang masih buta huruf. Pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberi kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (literacy) dan melek budaya (cultural literacy).

Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan suatu realitas yang tidak dapat dipungkiri bahkan pendidikan keagamaan di pesantren menjadi pedoman oleh siapa saja dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pengertian pesantren itu sendiri, yang mana pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman masyarakat sehari-hari.¹ Sepanjang sejarah yang dilaluinya, pondok pesantren terus menekuni bidang pendidikan dan menjadikannya sebagai sentral

¹Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*. Jakarta: INIS : 54

kegiatan sosial. Dalam pengembangan pendidikan, pondok pesantren telah menunjukkan daya tahan yang cukup kokoh sehingga mampu melewati berbagai zaman dengan berbagai masalah yang dihadapinya.

Dalam sejarah itu pula, pondok pesantren telah menyumbangkan sesuatu yang tidak kecil bagi agama Islam di negeri ini. Hal ini dapat kita lihat dari ungkapan Paton yang dikutip oleh Qomar, yang mana paton mengungkapkan: Dalam pesantren bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia pondok pesantren sudah dikenal jauh sebelum indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya”²

Berdasarkan hal tersebut di atas, Fokus masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah : bagaimana efektifitas model pembelajaran tutorial dalam baca Kitab Kuning di (Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar-Kaliwates -Jember). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana. efektifitas model pembelajaran tutorial dalam baca Kitab Kuning di (Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar-Kaliwates -Jember). Untuk meneliti permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Dalam menganalisa permasalahan tersebut yaitu berkaitan dengan peran kiai dalam mensukseskan pembelajaran kitab kuning, penelitian ini menggunakan teknik analisa data deskriptif analisis. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi dengan menggunakan purposive sampling dalam menentukan subyek penelitian.

KAJIAN TEORI

Pesantren

Pesantren sebagai lembaga yang mengiringi dakwah Islamiyah di Indonesia memiliki persepsi yang plural. Pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami konjungtur dan romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai rintangan internal maupun eksternal. Dan dari persepsi yang plural itulah sebenarnya tujuan yang akan dicapai atas didirikannya sebuah pesantren.

Dan untuk mewujudkan persepsi yang plural tersebut khususnya tujuan pesantren di bidang intelektual keagamaan, pesantren sebagai lembaga pendidikan bisa mewujudkan salah satunya melalui pembelajaran kitab klasik yang biasa disebut dengan kitab

² Qomar, 2007:98

kuning atau kitab gundul. Sampai saat ini, dalam kegiatan pembelajarannya Pesantren dan kitab kuning adalah dua sisi yang tak terpisahkan dalam keping pendidikan Islam di Indonesia. Sejak sejarah awal berdirinya, pesantren tidak dapat dipisahkan dari literatur kitab buah pemikiran para ulama salaf yang dimulai sekitar abad ke-9 itu. Boleh dibilang, tanpa keberadaan dan pengajaran kitab kuning, suatu lembaga pendidikan tak absah disebut pesantren.

Begitulah fakta yang mengemuka di lapangan. Dalam konteks ini, kitab kuning telah menjadi salah satu sistem nilai dalam kehidupan pesantren. Karena itu, pembelajaran dan pengkajian kitab kuning menjadi nomor wahid dan merupakan ciri khas pembelajaran di pesantren. Kitab kuning tidak hanya menjadi pusat orientasi, tetapi telah mendominasi studi keislaman pesantren dan mewarnai praktik keagamaan dalam berbagai dimensi kehidupan umat Islam.

Warga pesantren menempatkan kitab kuning sebagai acuan utama dalam kehidupan sehari-hari. Terutama yang menyangkut masalah hukum ibadah atau ritual, akhlak atau perilaku, dan mu'amalah atau hubungan sosial. Perilaku itu tercermin dari cara mereka bersikap. Ketika warga menemui persoalan, rujukannya adalah bertanya ke kiai. Lalu, kiai menjelaskan berdasarkan keterangan dari kitab kuning.³

Untuk melihat posisi dan sejauhmana makna penting kitab kuning di kalangan pesantren, setidaknya ada beberapa abstraksi yang perlu dicermati. Pertama, cara pandang masyarakat terhadap pesantren. Pesantren jamaknya dipandang sebagai sebuah 'subkultur' yang mengembangkan pola kehidupan yang tidak seperti biasa atau katakanlah unik. Di samping faktor kepemimpinan kiai-ulama, kitab kuning adalah faktor penting yang menjadi karakteristik subkultur itu. Kitab kuning seakan menjadi kitab pusaka yang mandraguna. Kitab yang terus diwariskan' turun temurun dari generasi ke generasi, sebagai sumber bacaan utama bagi masyarakat pesantren yang cukup luas.

Kedua, kitab kuning juga difungsikan oleh kalangan pesantren sebagai referensi nilai universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan. Karena itu, bagaimanapun perubahan dalam tata kehidupan, kitab kuning harus tetap terjaga.

Ketiga, segi dinamis yang diperlihatkan kitab kuning. Kalau ditelisik, ternyata segi dinamisnya adalah transfer pembentukan tradisi

³taufik, <http://taufik79.wordpress.com/2008/11/27/mengkaji-kitab-kuning-di-zaman-serba-instan-1/>, 04 Juni 2017).

keilmuan fikih-sufistik yang didukung penguasaan ilmu-ilmu instrumental, termasuk ilmu-ilmu humanistik (adab). Tanpa kitab kuning, dalam pengertian yang lebih kompleks, tradisi intelektual di Indonesia agaknya tidak akan bisa keluar dari kemelut sufi-ekstrem dan fikih-ekstrem. Pesantren yang akrab dengan khazanah klasik kitab kuning inilah yang membedakan dengan pesantren-pesantren lain yang lebih cenderung pada adopsi terhadap keilmuan Barat. Melalui ini pula, pesantren melahirkan sikap-sikap yang tasamuh (lapang dada), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil). Dengan begitu, sulit diramalkan akan terjadinya sikap ekstrem atau radikal yang saat ini tengah menjadi hantu menakutkan bagi dunia.

Keempat, pemilihan kitab kuning sebagai referensi utama di pesantren, tentu terkait dengan perkembangan tradisi intelektual Islam Nusantara. Sejak periode paling dini, bersamaan dengan proses Arabisasi, dokumentasi tentang ajaran-ajaran Islam selalu ditulis dalam bahasa Arab, sekurang-kurangnya dengan menggunakan huruf Arab. Arabisasi seperti ini tidak lain menempatkan keislaman di Indonesia selalu dalam konteks suniversal.⁴

Model pembelajaran tutorial ini merupakan metode yang sangat efektif dan metode yang sangat handal dalam pesantren untuk berbagi pengetahuan antara yang satu dengan yang lainnya (antara ustadz dengan santrinya), bisa langsung berhadapan dengan ustadz masing-masing, ataupun secara personal. Dalam rangka mencari keefektifan dalam memahami materi-materi khususnya yang menyangkut tentang pengenalan kitab kuning.

Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan suatu realitas yang tidak dapat di pungkiri oleh siapa saja dan juga perlu di akui selama ini yang mana pondok pesantren merupakan sentral utama dalam mengantarkan seseorang untuk bersama mengetahui tentang kajian keagamaan yang rinci.

Tentunya hal tersebut pasti di dorong dari bentuk bagaimana seseorang itu bisa baca kitab kuning yang menjadi sumber pokok dalam kajian agama pastinya seseorang itu harus bisa dan mampu memahami teks-teks arab (gundulan) dalam kitab kuning. Oleh karena itu masing-masing pondok memiliki metode dan cara yang berbeda dalam suatu pembelajaran dalam rangka untuk mengefektifkan bisa baca kitab kuning secara sungguh-sungguh.

⁴ (taufik, <http://taufik79.wordpress.com/2008/11/27/> mengkaji -kitab - kuning - di-zaman serba -instan- 2/,04 Juni 2017).

Pesantren sebagai lembaga yang mengiringi dakwah islamiyah di Indonesia memiliki persepsi yang plural.

Pesantren bisa di pandang sebagai lembaga ritual lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah dan yang paling populer adalah sebagai

Dari pemeparan di atas, kalau kita lihat kondisi pesantren sekarang ini, tradisi penggalian dan pengembangan intelektual melalui kitab kuning di pesantren kian hari kian surut. Hanya beberapa pesantren saja yang masih ajeg menjaga dan melestarikan tradisi ini. Menjaga dan melestarikan dalam konteks ini adalah menjadikan kitab kuning sebagai literatur utama yang wajib dipelajari santri dan menjadi bahan pertimbangan keberhasilan santri. hal ini terlihat jelas dari kenyataan yang ada bahwa dari beberapa pondok pesantren yang tidak dapat berkembang ataupun punah, dikarenakan sosok kiai selaku pemimpin dalam pondok pesantren tersebut tidak dapat berperan sebagaimana mestinya, bahkan juga sudah banyak pondok pesantren yang terpaksa gulung tikar karena hal tersebut.

Pondok Pesantren Al-Bidayah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berupaya untuk menyiapkan kader-kader intelektual muslim melauai pembelajaran kitab klasik atau kitab kuning. pengasuh Pesantren Al-Bidayah yaitu kiai Abdul Haris, M.Ag memiliki peran yang sangat penting dalam kepemimpinannya. Perannya sebagai pembimbing, pengarah, pengelola, peneliti, pengatur, motivator, inovator, dinamisator, koordinator, penasehat serta penyaring dalam upaya meningkatkan kualitas santri khususnya dalam bidang pembelajaran Tutorial dalam baca kitab kuning tidak lepas dari karakteristik serta pola atau model kepemimpinannya. Dengan model kepemimpinan beliau yang fleksibel yakni demokratis yang berakar pada kharismatik, upaya-upaya yang dilakukan beliau dapat berjalan dengan baik. Secara makro, kepemimpinan kiai sudah mulai berperan aktif dalam memberikan kontribusi yang berbobot sehingga Pondok Pesantren Al-Bidayah memiliki ciri-ciri tertentu yakni berupaya semaksimal mungkin untuk menciptakan kader-kader seorang intelektual muslim yang handal melalui pembelajaran kitab kuning dengan metode yang beliau terapkan yakni metode tutorial .

Berdasarkan permasalahan inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul: Efektifitas Model Pembelajaran Tutorial Dalam Baca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar-Kaliwates -Jember.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif dengan jenis penelitian Studi Kasus (case study).

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jl. Moh. Yamin No. 3b desa Tegal Besar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian yang akan dilakukan ini adalah: observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data diperoleh, maka dilakukan analisis data. Dengan menggunakan Analisis Deskriptif. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan data yang terkait dengan masalah pokok yang diperoleh dalam suatu penelitian, sekaligus menganalisisnya berdasarkan kualitas data yang menjadi bahan deskripsi. Proses analisis data kualitatif dilakukan melalui beberapa jalur, yaitu: analisis data selama pengumpulan meliputi: reduksi data, ringkasan kontak, ringkasan situs (ringkasan kasus) sementara. Analisis data setelah pengumpulan meliputi: pengembangan sistem kategori pengkodean, penyortiran dan penyajian data dan penarikan kesimpulan

TEMUAN DATA

Berdirinya Pondok Pesantren Al-bidayah merupakan hasil dari sebuah kegelisahan sebagian kecil mahasiswa UIJ DAN STAIN Jember yang merasa kering akan intelektual keagamaan, khususnya dalam bidang pemahaman kitab kuning, karena yang terjadi di UIJ DAN STAIN Jember materi perkuliahan serta pergaulan intelektual yang ada tidak banyak menyentuh terhadap pemahaman serta cara baca kitab kuning yang mana aksesnya terhadap out put yang dihasilkan, karena harus disadari, pemahaman dan pembacaan terhadap kitab kuning menjadi hal yang penting bagi mahasiswa dalam meneruskan jenjang, eksplorasi kandungan kitab serta pengabdian terhadap masyarakat dalam hal masalah keagamaan.

Untuk mewujudkan harapan dari para mahasiswa tersebut, Abdul Haris, M.Ag yang sering disapa dengan Ust.Abdul Haris merupakan sosok yang mereka pilih sebagai pembimbing untuk mengarahkan dan sekaligus sebagai pembina mereka dalam mengkaji kitab kuning, terutama dalam hal gramatikal pembacaannya. Alasan mereka cukup beralasan menunjuk beliau sebagai pembimbing dan pembina, karena Ustadz Abdul Haris merupakan sosok orang yang memiliki latar belakang pesantren yang kuat, yang mana beliau memang ahli dalam bidang ilmu alat (Ilmu Nahwu dan Ilmu Sharaf) dan ilmu Fiqh. Bidang keahlian yang dimiliki oleh Ustadz Abdul Haris itu diketahui oleh para mahasiswa berdasarkan forum perkuliahan yang beliau isi di STAIN Jember, yang mana beliau merupakan salah satu dosen yang memegang mata kuliah Qawaid (pada jurusan Bahasa Arab) yang metodologi pengajaran Qawaidnya bersifat rasional sistemik dan telah berhasil mensistematisasikan metodologi pengajaran

qawaid yang disebut dengan nahwu aplikatif dan mereka juga mengetahui figur Ust.Abdul Haris ini dalam setiap forum Bahtsul Masail, dialog agama di radio RRI serta menjadi dewan fatwa MUI cabang Jember.

Pertimbangan-pertimbangan di atas menjadi alasan mereka untuk mengkaji kitab terutama dalam hal gramatikal Bahasa Arab. Kitab yang pertama kali dikaji adalah kitab Ushul Fiqh karangan Syeikh Abdul Wahab yang awal pengajiannya bertempat di serambi rumah beliau yaitu di Jl. Moh.Yamin No. 3b Tegal Besar-Kaliwates-Jember.

Dalam proses selanjutnya jumlah santri yang mengaji di tempat beliau mulai bertambah, dan ngajinya pun ditambah pula menjadi ba'da shubuh dan ba'da ashar, tetapi kondisi santri pada waktu itu masih nduduk atau sebagai santri kalong (bahasa jawa yang berarti: berangkat dari rumah). Ternyata kendala nduduk tadi menyebabkan mereka kurang istiqomah dalam belajar, dan sebelum bisa menguasai target yang ditetapkan yaitu membaca dan mengartikan kitab kuning sudah banyak santri yang berhenti mengaji.

Pada situasi di mana santri yang nduduk tinggal sedikit, yaitu sekitar 3-4 orang santri, maka ada seorang santri yang berasal dari Jambi dan juga berstatus sebagai mahasiswa STAIN Jember berniat untuk menetap dan mendirikan gota'an (gota'an: tempat tinggal santri) di belakang rumah Ustadz Abdul Haris, santri tersebut bernama Moh Iqbal.

Setelah menetapnya Moh Iqbal itu, proses penambahan gota'an sudah mulai bertambah dengan i'tiqad yang kuat dari para santri lain yang memang merasa butuh terhadap pengetahuan keagamaan, kemudian i'tiqad tersebut ditindak lanjuti dengan pembuatan mushala. Dari banyaknya santri yang berminat dan menetap untuk menuntut ilmu agama tersebut, kemudian Ust.Abdul Haris berniat untuk memformulakan eksistensi lembaga pengajiannya tersebut menjadi sebuah lembaga kajian pembelajaran kitab kuning. Maka disusunlah perangkat lunak mulai dari penentuan lembaga atau pondok pesantren, nama, lambang serta infrastruktur lainnya. Dalam perkembangan selanjutnya, dari pertimbangan yang matang maka dipilah lembaga pondok pesantren yang bernama Al-Bidayah.

Proses selanjutnya, sebagaimana sebagai seorang pengasuh seperti di pondok pesantren lainnya, beliau memiliki fungsi sebagai administrator artinya beliau melakukan hal seperti: perencanaan, pengorganisasian, mengkomunikasikan, supervisi, evaluasi dan memberikan sistematika kerja dalam mengelola pendidikan untuk memajukan lembaganya serta terlaksananya pendidikan yang dimiliki

secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu mensukseskan pembelajaran kitab kuning.⁵

1. Perencanaan Pembelajaran di Pondok-Pesantren Al-Bidayah

Perencanaan merupakan penyusunan langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwasanya untuk mencapai suatu tujuan dalam pendidikan tanpa ada kendala yang berarti, maka perencanaan sangatlah diperlukan.

Di pondok pesantren Al-Bidayah mengenai penyusunan perencanaan yang di dalamnya menyangkut program-program pembelajaran dalam mensukseskan pembelajaran kitab kuning semuanya disusun oleh ustadz Abdul Haris sendiri, akan tetapi mengenai masalah teknisnya biasanya ustadz melibatkan seluruh santri. Tujuan dari melibatkan para santri ini adalah agar para santri itu senantiasa merasa memiliki dan mendukung program-program yang telah rencanakan, memberikan sumbangsih pemikiran mengenai waktu pelaksanaan perencanaan tersebut, hal-hal apa saja yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan perencanaan tersebut dan melakukan identifikasi awal mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambatnya sehingga perencanaan tersebut berhasil sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Berikut ini merupakan rencana jadwal kegiatan pembelajaran di pondok pesantren Al-Bidayah:

JADWAL KEGIATAN PENDIDIKAN DI PONDOK
PESANTREN AL-BIDAYAH

HARI	JAM			
	04.30-05.45	18.00-19.30	19.30-20.30	21.00-22.30
Senin	Evaluasi Kitab Fathul Qarib	Teori dasar	Hafalan Fathul Qarib/kelompok	Diskusi Fathul Qarib
Selasa	Evaluasi Kitab Fathul Qarib	Teori dasar	Hafalan Fathul Qarib/kelompok	Hafalan Fathul Qarib/Individu

⁵ Pengasuh Pon-Pes Al-Bidayah, wawancara, Tegal Besar 04 Juni 2017

Rabu	Evaluasi Kitab Fathul Qarib	Teori dasar	Review Fathul Qarib	Bahtsul Masa'il Waq'i'iyah
Kamis	Evaluasi Kitab Fathul Qarib	Kegiatan Ubudiyah	Kegiatan Ubudiyah	Libur
Jum'at	Evaluasi Kitab Fathul Qarib	Teori dasar	Review i'rab	Analisa Teks Arab
Sabtu	Koreksi Analisa Teks Arab	Teori dasar	Libur	Libur
Minggu	Libur	Teori dasar	Hafalan Fathul Qarib/kelompok	Hafalan Fathul Qarib/Individu

(Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Bidayah, 07 Juni 2017)

Dalam proses menyusun perencanaan, ustadz tidak menyusun perencanaan tersebut ala kadarnya, akan tetapi membutuhkan pemikiran yang ekstra yang mana ustadz sangat memperhatikan beberapa hal yang terkait dengan program yang sedang direncanakan dengan tujuan awal didirikannya pondok pesantren tersebut. Adapun hal-hal yang diperhatikan dan dipertimbangkan oleh ustadz dalam menyusun perencanaan yaitu terkait dengan:

- a. Penentuan tujuan mengajar
- b. Pemilihan materi sesuai dengan waktu perkembangan para santri yang mana materi ini dijadikan sebagai standar yang harus dikuasai oleh para santri
- c. Strategi yang tepat untuk kelancaran pelaksanaan perencanaan
- d. Alat dan sumber yang terkait dengan faktor suksesnya perencanaan
- e. Kegiatan belajar santri sebagai objek perencanaan
- f. Keuangan, meliputi rencana pengeluaran yang dibutuhkan terkait dengan pelaksanaan program
- g. Evaluasi terhadap faktor pendukung dan faktor penghambat serta berhasil tidaknya perencanaan tersebut⁶

⁶ Pengasuh Pon-Pes Al-Bidayah, wawancara, Tegal Besar 12 Juni 2017.

2. Pelaksanaan Perencanaan Pembelajaran di Pondok-Pesantren Al-Bidayah

a. Kurikulum Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Bidayah

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang nota benanya mengajarkan ilmu pendidikan agama Islam dalam bentuk kitab-kitab klasik yang tertulis dengan menggunakan bahasa arab atau yang biasa disebut dengan *kitab kuning*. Adapun ilmu agama Islam yang berbentuk kitab kuning tersebut mencakup Al-Qur'an beserta tajwid dan tafsirnya, aqidah, ilmu kalam, ilmu fiqh, ushul fiqh dan kaidah fiqh, ilmu hadis dan musthalah al-hadis, tarikh, mantiq, tasawuf dan ilmu bahasa arab beserta ilmu alatnya seperti ilmu nahwu dan sharaf.

Kurikulum yang ada di pondok pesantren Al-Bidayah tidak jauh beda dengan pemaparan di atas, di pondok pesantren ini pemusatan pembelajarannya tertuju pada pembelajaran kitab kuning yang mana materi pembelajaran yang dipelajari di pondok pesantren ini antara lain ilmu fiqh yang diwakili dengan kitab Fathu al-qarib al-mujib, kitab ushul fiqh, ilmu akidah yang diwakili Mafahim Yajibu Antushohah dan ilmu bahasa arab yang diwakili dengan nahwu dasar karangan ustadz Abdul Haris sendiri dan kitab al-Jurumiyah.

Adapun standar keilmuan yang dijadikan sebagai fokus dan sekaligus dijadikan sebagai pedoman pembelajaran di pondok pesantren Al-Bidayah, yang mana keilmuan ini harus dikuasai oleh para santri adalah hafalan ilmu alat yang meliputi nahwu dan sharaf dan ilmu fiqh melalui hafalan kitab Fathu al-qarib al-mujib. Dan keilmuan yang dijadikan standar itu merupakan salah satu upaya ustadz Abdul Haris dalam mensukseskan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren tersebut yang di dalamnya mencakup unsur-unsur yang dibutuhkan dalam membaca dan memahami kitab kuning, unsur-unsur tersebut antara lain unsur qawaid, unsur mufradat dan unsur tatbiq. Dan materi pembelajaran tersebut harus dijadikan modal awal para santri sebagai pegangan untuk bisa membaca kitab kuning⁷

⁷ Santri Pon-Pes Al-Bidayah, wawancara, Tegal Besar, tanggal 12 Juni 2017

Pondok pesantren Al-Bidayah merupakan pondok pesantren yang polanya menganut sistem pendidikan pondok pesantren gabungan baik tradisional dan modern, hal ini bisa dilihat khususnya dari kurikulum yang dipakai dan metode pembelajarannya, yang mana untuk kurikulum ustadz masih menerapkan kurikulum pembelajaran yang bersifat tradisional sebagaimana pesantren terdahulu, misalnya sifat kurikulum yang ada di pondok pesantren ini masih bersifat fleksibel dan struktur dasar kurikulum dalam pengajaran pengetahuan agama masih dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi dan kelompok. Bimbingan ini bersifat menyeluruh yang tidak hanya menyangkut penguasaan materi pelajaran saja, melainkan juga menyangkut pembentukan karakter, peningkatan kapasitas dan pengembangan diri. Sedangkan metode pembelajarannya dalam penerapannya ustadz sudah menggunakan metode yang bersifat modern, seperti metode drill, diskusi dan tutorial sebaya.⁸

Dalam menyusun kurikulum, ustadz juga memperhatikan beberapa hal yang berkaitan dengan manfaat dan tujuan dari kurikulum tersebut. Adapun hal-hal yang diperhatikan ustadz dalam menyusun kurikulum antara lain:

1. Isi kurikulum sesuai dengan tuntutan kehidupan nyata di masyarakat.

Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat sebagai konsumen pendidikan, karena kehidupan yang ada di masyarakat bersifat dinamis sesuai dengan perkembangan zamannya yang mana kebutuhan masyarakat senantiasa berubah seiring dengan jalannya waktu, begitu juga kebutuhan pendidikan zaman dahulu jauh berbeda dengan kebutuhan sekarang.

2. Isi kurikulum harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Kurikulum merupakan bahan-bvahan pelajaran yang disajikan dalam proses pembelajaran yang nantinya diharapkan setelah mengalami proses pembelajaran, tujuan pendidikan bisa tercapai, yaitu berupa kesejahteraan dunia dan akherat.

3. Mata pelajaran tersebut harus bisa dijadikan sebagai pintu masuk untuk mempelajari ilmu lain.

Materi pelajaran yang ada di pondok pesantren Al-bidayah merupakan materi yang saling berkaitan. Maksudnya ketika

⁸ Pengasuh Pon-Pes Al-Bidayah, wawancara, Tegal Besar, Tanggal 12 Juni 2017

ilmu yang menjadi menjadi dasar belum dipelajari oleh santri maka ia akan kesulitan untuk mempelajari ilmu lainnya.

4. Meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT

Kurikulum adalah bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan. Semua materi yang diajarkan di pondok pesantren ini sarat dengan ilmu keagamaannya yaitu selalu berdasarkan ajaran dan akhlak Islam, dan ilmu keagamaan merupakan ilmu yang cenderung meningkatkan keimanan dan ketaqwaan para santi.

5. Mata pelajaran tersebut langsung memberikan dampak bagi santri

Kurikulum yang ada di pondok pesantren Al-Bidayah merupakan kurikulum yang didesain sesuai dengan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh para santri, yaitu untuk menunjang keilmuan dan intelektualitas para santri sehingga hal ini sangat bermanfaat bagi para santri, mengingat hampir semua santri pondok pesantren Al-Bidayah adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember.⁹

b. Metode pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Bidayah

Metode pembelajaran merupakan cara-cara yang dipersiapkan oleh para pendidik (ustadz) agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam rangka memudahkan santri menyerap materi yang diajarkan dan tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, di sini ustadz dituntut bisa memilih suatu metode yang tepat dalam pembelajarannya.

Metode pembelajaran yang secara umum digunakan pondok pesantren pada saat ini ada yang masih bersifat tradisional, artinya metode tersebut memang sejak dahulu sudah diterapkan, seperti *wetonan* dan *sorogan*. Selain itu ada juga metode yang bersifat modern dengan pengertian metode baru yang dimasukkan ke dalam pembelajaran lembaga pondok pesantren berdasarkan atas pendekatan ilmiah. Seperti metode tutorial sebaya dan metode drill. Di Pondok Pesantren Al-Bidayah metode pembelajaran yang digunakan oleh para santri ada yang masih memelihara metode tradisional karena metode tersebut diakui masih sangat handal dalam membantu santri dalam melatih indra keenam (perasaan) dan juga memasukkan metode yang bersifat modern dalam

⁹ Pengasuh Pon-Pes Al-Bidayah, wawancara, Tegal Besar, Tanggal 12 Juni 2017).

kegiatan pembelajarannya karena metode ini diyakini akan membantu santri untuk aktif di dalam pembelajaran.

Dalam menentukan metode pembelajaran, ustadz senantiasa memperhatikan beberapa faktor dalam memilih dan mengaplikasikan sebuah metode pembelajaran. Dalam penentuan metode pembelajaran ini, hal yang diperhatikan oleh ustadz sebelum memilih dan mengaplikasikan metode pembelajaran yaitu antara lain:

1. Tujuan yang hendak dicapai

Dalam setiap pembelajaran pasti ada tujuan yang hendak dicapai, dan tujuan pada masing-masing mata pelajaran pun juga berbeda-beda. Sehingga pencapaian tujuan merupakan suatu prioritas yang harus diperhatikan dan di kedepankan dalam memilih dan menetapkan metode apa yang akan dipakai dalam pembelajaran.

2. Kondisi santri

Setiap santri di dalam memahami suatu keilmuan memiliki kemampuan yang berbeda-beda, ada yang memiliki kemampuan yang baik dalam menangkap atau memahami ilmu dan ada pula yang buruk dalam menangkap atau memahami ilmu. Oleh karena itu dalam menerapkan suatu metode pembelajaran, seorang pendidik (Ustadz) juga harus memperhatikan kondisi para santri, karena bisa jadi suatu metode itu sesuai dengan karakter belajar beberapa santri, tapi dilain pihak metode tersebut tidak sesuai dengan karakteristik para santri yang lain dalam belajar.

3. Fasilitas yang tersedia

Tersedianya sarana dan prasarana atau media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting terhadap penggunaan metode pembelajaran yang akan diterapkan. Tanpa tersedianya fasilitas tersebut, penggunaan metode yang sudah direncanakan akan terkendala sehingga pemahaman santri ketika memahami materi pembelajaran pun kurang maksimal.

4. Situasi yang berlangsung dalam pengajaran

Situasi yang berlangsung dalam pengajaran harus diperhatikan dan diantisipasi oleh para pendidik dalam memilih metode pembelajaran yang akan diaplikasikan, hal ini terkait dengan semangat para santri dalam belajar. Karena orang yang sedang belajar tidak akan selalu dalam kondisi yang selalu baik, adakalanya santri bersemangat dalam belajar dan ada pula yang kurang semangat dalam belajar. Oleh karena itu seorang pendidik harus siap dan senantiasa mengantisipasi metode pembelajaran yang akan digunakan di dalam pembelajarannya.

5. Waktu yang tersedia

Di samping hal-hal yang telah disebutkan di atas, Aspek yang perlu diperhatikan lagi oleh pendidik (ustadz) dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan adalah mengenai waktu yang tersedia. Karena setiap pelajaran di dalam kurikulum sudah ditetapkan waktunya masing-masing. Adapun dampak ketika seorang pendidik (ustadz) tidak tepat dalam pemilihan metode tanpa mempertimbangkan aspek waktu adalah banyaknya waktu yang terbuang dan akan terganggunya pelajaran lain karena disebabkan waktu untuk mengaplikasikan metode pembelajaran tersebut terlalu singkat atau mengembang.¹⁰

Berikut ini merupakan metode-metode pembelajaran yang biasa diterapkan di Pondok Pesantren Al-Bidayah dalam mensukseskan pembelajaran kitab kuning, antara lain sebagai berikut:

- a. *Wetonan* yaitu metode pembelajaran di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menjelaskan terhadap isi kitab yang sudah ditentukan. Para santri menyimak kitab dan mencatat informasi-informasi penting yang diperoleh dari penjelasan kiai. Adapun waktu pelaksanaan metode ini dilaksanakan pada waktu malam hari yaitu ketika memberikan keterangan tentang isi suatu kitab yang memang dirasa sulit oleh santri baik dari aspek i'rab maupun arti dari teks yang sedang dibahas.
- b. *Sorogan* yaitu metode pembelajaran di mana para santri menghadap kiai satu persatu dengan membawa kitab yang sudah dipelajari atau dihafalkan secara mandiri. Dalam metode ini santri dituntut bisa membaca kitab (dari segi i'rabnya) dengan benar, selain itu santri juga dituntut untuk bisa menjelaskan maksud dari isi kitab yang sedang dibaca. Metode ini sering dilaksanakan pada waktu pengajian kitab Fathu al-Qarib Al-Mujib yaitu pada malam hari dan pagi hari.
- c. *Hafalan* yaitu metode pembelajaran di mana para santri dituntut menghafalkan teks tertentu dari kitab yang sedang dipelajari atau nadzam-nadzam yang telah ditentukan oleh kiai. Metode ini merupakan metode yang paling sering diterapkan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Bidayah, antara lain pada

¹⁰ Pengasuh Pon-Pes Al-Bidayah, wawancara, Tegal Besar, Tanggal 12 Juni 2017

- pembelajaran Nahwu dasar, al-Jurumiyah (bagi santri yang telah nahwu dasar), Sharaf, Kitab Fathu al-Qarib Al-Mujib dan nadzam Tashilu at-Turuqat (nadzam tentang ilmu Ushul Fiqh).
- d. *Drill atau pembiasaan* yaitu suatu metode pembelajaran di mana kiai memberikan latihan-latihan terhadap apa yang telah dipelajari santri sehingga memperoleh suatu keterampilan tertentu. Metode ini dilakukan pada saat akan dimulainya kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Bidayah, yaitu pada pembiasaan Tashrif Istilahi dan Tashrif Lughawi.
 - e. *Tutorial sebaya* yaitu metode pembelajaran terhadap kelompok kecil yang dilakukan melalui proses bimbingan yang diberikan/dilakukan oleh santri yang sudah menghafal materi dengan baik kepada santri baik secara perorangan atau kelompok kecil yang masih belum menguasai materi dengan baik. Metode ini di Pondok Pesantren Al-Bidayah dilakukan secara face to face yang dipakai pada pembelajaran nahwu dasar.
 - f. *Hiwar (Musyawarah)* yaitu metode pembelajaran yang dilakukan oleh santri secara kelompok untuk membahas materi kitab yang telah diajarkan oleh kiai. Metode ini di Pondok Pesantren Al-Bidayah biasanya dilaksanakan pada pembahasan kitab Fathu al-qarib al-mujib, kitab Ushul Fiqh dan kitab Mafahim Yajibu Antushohah yang mana di sini kiai menunjuk santri senior yang sudah dianggap bisa untuk menjelaskan kepada santri junior yang masih belum paham terhadap keterangan yang dijelaskan oleh kiai.
 - g. *Bahtsul Masail* yaitu metode pembelajaran di mana santri dituntut untuk menyelesaikan masalah-masalah terkini yang dialami oleh para santri atau di alami oleh masyarakat. Dalam pelaksanaan metode ini, santri dituntut untuk mencari ta'bir (gambaran) yang ada diberbagai kitab untuk dipersiapkan sebagai argumen sehingga masalah yang dihadapi tersebut dapat terselesaikan. Metode ini hampir sama dengan metode metode hiwar, akan tetapi bedanya adalah pada metode bahtsul masail ini biasanya langsung dirumuskan oleh kiai sedangkan hiwar dirumuskan oleh santri yang sudah dianggap bisa di dalam memahami kitab.
 - h. *Tanya jawab* yaitu penyampaian materi pembelajaran dengan cara mengajukan pertanyaan terhadap santri, pertanyaan ini bisa berasal langsung dari kiai atau dari para santri yang memang kurang paham akan materi yang yang telah dihafal. Metode ini di Pondok Pesantren Al-Bidayah biasa diterapkan oleh ustadz pada saat menguji pengetahuan santri mengenai ilmu nahwu atau

sharaf dan setelah para santri menganalisa teks arab yang mana di sini santri disuruh mempertanggungjawabkan hasil analisisnya.

- i. *Metode Praktik* yaitu metode pembelajaran di mana santri mempraktikkan materi yang sudah dikuasai/dihafal dengan tujuan untuk melatih dan meningkatkan kemampuan dan pembiasaan santri dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya. Metode ini di Pondok Pesantren Al-Bidayah biasa diterapkan oleh ustadz pada saat menganalisis teks arab.
- j. *Metode Ceramah* yaitu metode pembelajaran di mana pendidik menyampaikan materi dengan penuturan atau lisan. Metode ini di Pondok Pesantren Al-Bidayah diterapkan ketika ustadz menemukan suatu teks arab yang ada di dalam kitab, yang mana para santri memang sudah diprediksi tidak paham terhadap teks tersebut atau persoalan yang berasal dari santri yang mana kebanyakan para santri masih awam dengan materi yang ditanyakan tersebut.

Metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Bidayah di atas akan menjadi efektif dan tidaknya sangat bergantung pada pribadi ustadz, maksudnya apabila ustadz tidak mendampingi atau tidak melakukan pengawasan selama pembelajaran, maka metode tersebut kurang berjalan dengan maksimal. Dan biasanya dalam setiap pembelajarannya ustadz tidak hanya menggunakan satu metode saja, akan tetapi menggunakan beberapa metode (metode gabungan) agar pembelajaran yang dilakukan menjadi efektif¹¹

c. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Bidayah

Sarana dan prasana yang ada di pondok pesantren Al-Bidayah secara umum masih bersifat sederhana, hal ini dikarenakan sumber dana untuk melengkapi sarana dan prasarana yang ada pondok pesantren ini berasal dari pihak pesantren sendiri yaitu berasal dari ustadz, para santri/wali santri dan masyarakat yang dermawan, dan pondok pesantren Al-Bidayah dalam melengkapi sarana dan prasarannya tanpa bergantung terhadap bantuan pemerintah. Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan sebuah tuntutan yang mana para santri pondok pesantren Al-Bidayah sebagian besar seorang mahasiswa, sehingga sedikit demi sedikit pondok pesantren Al-Bidayah telah melengkapi sarana dan prasarannya, hal ini terlihat dari penambahan fasilitas seperti pembangunan *gota'an*,

¹¹ Pengurus Pon-Pes Al-Bidayah, wawancara, Tegal Besar, Tanggal 06 Juni 2017

kamar mandi, pengadaan komputer dan pengadaan Wifi untuk mempermudah para santri dalam mengakses internet. Tujuan penambahan sarana dan prasarana itu tidak lain digunakan untuk menunjang keberhasilan pendidikan di pondok pesantren Al-Bidayah¹²

3. Evaluasi Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Bidayah

Evaluasi memiliki peranan yang sangat urgen dalam proses pembelajaran, karena evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui sejauh peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran yang telah diberikan atau tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaannya, evaluasi ada yang tertuju kepada para santri dan ada pula evaluasi tersebut ditujukan untuk mengamati proses pembelajaran. Ketika proses evaluasi ditujukan kepada santri, berarti evaluasi yang dimaksudkan untuk mengamati hasil belajar santri, apakah materi pelajaran yang dikuasai oleh santri sudah sesuai dengan target yang ingin dicapai apa belum. Dan apabila evaluasi yang dimaksudkan itu untuk mengamati proses pembelajaran berarti evaluasi tersebut dimaksudkan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran, apakah dalam pelaksanaan pembelajarannya hal-hal yang telah direncanakan sudah berjalan sesuai yang dikehendaki.

Dalam praktiknya, evaluasi yang dilakukan di pondok pesantren Al-Bidayah mencakup kedua evaluasi tersebut, yaitu evaluasi untuk hasil belajar santri maupun evaluasi dalam proses pembelajaran. Untuk evaluasi yang bertujuan untuk mengamati hasil belajar santri, pelaksanaannya ada yang langsung dipimpin oleh ustadz sendiri dan ada pula yang dilaksanakan oleh para santri. Evaluasi yang dilakukan oleh ustadz ada yang dilaksanakan satu minggu sekali yaitu pada pembelajaran Nahwu dasar dengan menggunakan metode tanya jawab, dan ada pula evaluasi yang pelaksanaannya dilakukan empat kali dalam satu minggu yaitu pada pembelajaran hafalan kitab Fathul al-Qarib Mujib dan analisis teks pada kitab Ushul Fiqh dan Mafahim Yajibu Antushohah dengan metode sorogan, untuk evaluasi yang dilakukan oleh para santri, biasanya dilaksanakan setiap hari yaitu pada pembelajaran nahwu dasar dengan penggunaan metode tutorial sebaya, yang mana dalam pelaksanaannya santri yang menjadi tutor mengevaluasi materi yang sudah dihafal oleh santri mulai awal hingga akhir, apabila santri tersebut menguasai materi pembelajaran maka santri tersebut akan mendapatkan materi tambahan, akan tetapi jika

¹² Observasi dan Interview kepada santri, tanggal 12 Juni 2017

santri tersebut tidak menguasai materi yang sudah dipelajari maka santri tersebut akan mendapatkan repetisi yaitu mempelajari kembali materi pelajaran yang belum dikuasai. Sedangkan evaluasi yang bertujuan untuk mengamati efektifitas proses pembelajaran, pelaksanaannya dilakukan oleh ustadz sendiri, biasanya evaluasi ini dilakukan ketika ada materi pelajaran atau metode pembelajaran yang telah dilaksanakan akan tetapi berjalan kurang efektif, dari sini ustadz sering melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dan merubah materi pelajaran dan metode yang berjalan kurang efektif tersebut dengan materi pelajaran atau metode yang lain.¹³

4. Pembelajaran Kitab Kuning

Minimal ada tiga unsur pokok yang harus dikuasai oleh orang yang ingin menguasai kitab kuning. Tiga unsur tersebut adalah unsur qawaid, mufradat dan unsur tatbiq. Apabila ketiga unsur tersebut tidak dikuasai pasti upaya seseorang untuk bisa memahami kitab kuning akan terhambat dan bermasalah. Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai ketiga unsur tersebut, peneliti akan memaparkan masing-masing ketiga unsur tersebut sebagai berikut:

a. Unsur Qawaid

Unsur qawaid merupakan unsur pertama yang harus dikuasai bagi orang yang ingin belajar kitab kuning, karena ketika seseorang ingin belajar kitab kuning akan tetapi dia tidak menguasai unsur qawaid pasti dalam pembelajarannya orang tersebut akan bermasalah. Begitu juga yang dilakukan oleh ustadz Abdul Haris kepada para santrinya. Ketika ada santri baru yang ingin belajar kitab kuning di pondok pesantren Al-Bidayah, pasti ilmu yang harus dipelajari pertama kali adalah ilmu qawaid. Karena beliau beranggapan ilmu qawaid merupakan langkah awal bagi seseorang untuk bisa membaca kitab kuning.

Ilmu qawaid ini terbagi menjadi dua, yaitu ilmu nahwu dan ilmu sharaf. Yang mana ilmu nahwu bertugas untuk menganalisis kedudukan i'rab sebuah kalimat dalam jumlah, sedangkan ilmu sharaf secara umum bertugas untuk menganalisis status kata (shigat) yang merangkai sebuah jumlah.

Menurut beliau kata kunci yang harus diperhatikan dalam pembelajaran unsur qawaid baik dari segi ilmu nahwu atau ilmu sharaf adalah sistematis, azas manfaat dan azas kepedulian. Yang dimaksud dari kata sistematis tersebut adalah seorang pengajar

¹³ Santri Pon-Pes Al-Bidayah, wawancara, Tegal Besar, Tanggal 06 Juni 2017

harus memahami terlebih dahulu karakter masing-masing bab yang terdapat dalam ilmu nahwu dan ilmu sharaf, karena dampak pengajaran ilmu qawaid yang tidak sistematis akan berdampak pada lompatan berfikir dan keruwetan yang berkepanjangan. Maksud dari azas manfaat ini adalah seorang pengajar harus mampu membaca realitas yang terdapat dalam teks-teks berbahasa arab (materi-materi yang paling sering dijumpai di dalam teks arab). Sedangkan maksud dari azas kepedulian di sini adalah seorang pengajar harus selalu peduli pada penguasaan peserta didik terhadap materi-materi yang pernah diajarkan melalui evaluasi yang dilakukan oleh ustadz sendiri. Yang mana di sini ustadz memaksa peserta didik untuk selalu mempertahankan hafalan, pemahaman dan penguasaan terhadap materi qawaid yang telah diajarkan. Ketika kata kunci tersebut sudah dilaksanakan pasti pembelajaran mengenai unsur qawaid akan berjalan dengan sukses. Hal ini terbukti di pondok pesantren Al-Bidayah, yang mana di pondok ini para santrinya hampir secara keseluruhan bisa menguasai ilmu qawaid.

b. Unsur Mufradat

Mufradat di dalam pembelajaran kitab kuning memiliki peran yang sangat signifikan dalam rangka mengantarkan peserta didik untuk dapat memahami kitab kuning. Karena meskipun seorang peserta didik telah memiliki pemahaman yang baik tentang ilmu qawaid akan tetapi apabila tidak didukung dengan koleksi mufradat yang memadai, maka peserta didik akan mengalami kesulitan dalam pembelajaran kitab kuning khususnya dalam memahami teks arab.

Begitu juga yang telah dilakukan oleh ustadz Abdul Haris sebagai pengasuh pondok pesantren Al-Bidayah. Beliau sampai saat ini masih terus mencari metode yang tepat dan efektif agar di dalam pembelajarannya para santri dapat mengoleksi unsur mufradat dengan mudah dan cepat. Adapun cara-cara yang pernah dilakukan oleh ustadz antara lain: Menganalisis teks Arab dan menghafalkan syarah kitab Fathu al-Qarib al-Mujib yang mana di sini oleh ustadz para santri dituntut untuk bisa menganalisis i'rab dan yang terpenting para santri bisa mengoleksi mufradat dengan cara mengartikan teks yang sedang dianalisis dan teks yang dihafal tersebut, baik arti per kata maupun arti secara keseluruhan. Adapun kitab yang biasa dijadikan sebagai standar dalam analisis teks ini adalah kitab Mafahim Yajibu Antushohah, kitab Ushul Fiqh dan Syarah kitab Fathu al-Qarib al-Mujib.

c. Unsur Tatbiq

Tatbiq merupakan model penerapan qawaid dan mufradat yang telah dikuasai dan dihafal oleh peserta didik dengan menggunakan sarana teks-teks berbahasa arab yang diambil dari berbagai kitab kuning. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap pengasuh pondok pesantren Al-Bidayah, beliau berpendapat bahwasaya problematika yang dihadapi oleh peserta didik ketika belajar nahwu atau sharaf bukanlah terletak bagaimana teori-teori ilmu nahwu dan sharaf yang ada, akan tetapi terletak pada bagaimana menerapkan teori qawaid yang sudah dihafal. Hal ini terbukti sebagaimana pembelajaran yang telah dilakukan di pondok pesantren Al-Bidayah. Di pondok tersebut hampir semua santri menghafal ilmu nahwu dasar dan sharaf, serta penambahan dan penguatan mufradat hampir dilakukan setiap hari. Akan tetapi, ketika para santri diberi teks arab baru yang masih belum pernah dihafal dan dibacakan sama sekali, rata-rata dari mereka merasa kesulitan dan pada akhirnya menyerah. Hal itu disebabkan karena ketika mengaplikasikan qawaid materi yang dibahas bukan lagi mengenai materi-materi khusus seperti bab fail, naibul fail dan yang lainnya, akan tetapi materi yang dibahas sudah lintas bab.

Dari sinilah peranan ustadz dalam mensukseskan pembelajaran kitab kuning sangat dibutuhkan, karena dalam pelaksanaan tatbiq ustadz harus mengambil alih penuh waktu yang ada, membimbing dan mengajari para santri mengenai logika-logika dalam menganalisis teks. Sehingga para santri bisa menirukan logika-logika tersebut terhadap teks bahasa arab yang lain.¹⁴

PEMBAHASAN TEMUAN

Pada bagian ini peneliti akan membahas hasil temuan yang terdapat di penyajian dan analisis data sesuai dengan fokus masalah, yang selanjutnya hasil tersebut akan diinterpretasikan antara teori-teori yang ada dengan data yang diperoleh pada waktu penelitianpenelitian

Dalam upaya mensukseskan pembelajaran kitab kuning, kegiatan pembelajaran yang ada di pondok pesantren Al-Bidayah berlangsung secara disengaja dan direncanakan dengan bimbingan dan bantuan ustadz Abdul Haris selaku pengasuh pondok pesantren Al-Bidayah. Kemudian apa yang hendak dicapai dan dikuasai oleh santri oleh ustadz dituangkan dalam tujuan pembelajaran, disiapkan bahan

¹⁴ Pengasuh Pon-Pes Al-Bidayah, wawancara, Tegal Besar, Tanggal 04 Juni 2017

apa yang harus dipelajari, dipersiapkan juga metode pembelajaran yang sesuai dengan bagaimana cara siswa mempelajarinya dan melakukan evaluasi untuk mengetahui kemajuan belajar siswa. Aspek-aspek inilah yang harus dilakukan oleh pengasuh agar tujuan dalam rangka mensukseskan pembelajaran kitab kuning bisa tercapai tanpa ada kendala yang berarti.

1. Perencanaan pembelajaran kitab kuning

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti didapatkan data tentang perencanaan, bahwasanya perencanaan yang ada di pondok pesantren Al-Bidayah mengenai penyusunan perencanaan yang di dalamnya menyangkut program-program pembelajaran semuanya disusun oleh ustadz Abdul Haris sendiri, karena selain hampir semua santri yang belajar di pondok pesantren Al-Bidayah sangat awam dengan pembelajaran kitab kuning, para santri beranggapan bahwasanya hanya ustadz yang bisa menyusun perencanaan tersebut yang mana dalam hal pembelajaran kitab kuning beliau sangat memahami seluk beluknya, akan tetapi untuk mengenai masalah teknisnya biasanya ustadz melibatkan seluruh santri. Tujuan dari melibatkan para santri ini adalah agar para santri itu senantiasa mendukung program-program yang telah rencanakan dan memberikan sumbangsih pemikiran mengenai strategi yang dipakai dalam pembelajaran, waktu pelaksanaan yang tepat, melakukan identifikasi awal mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat perencanaan tersebut dan hal-hal apa saja yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan perencanaan tersebut, sehingga perencanaan tersebut berhasil sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwasanya peranan ustadz dalam merencanakan program pembelajaran di pondok pesantren Al-Bidayah untuk mensukseskan pembelajaran kitab kuning memiliki peranan yang sangat penting.

2. Pelaksanaan perencanaan pembelajaran

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti didapatkan data tentang pelaksanaan perencanaan, bahwasanya mengenai pelaksanaan perencanaan semua unsur yang ada di dalam pondok pesantren Al-Bidayah, seperti ustadz dan para santri semua ikut berpartisipasi langsung, akan tetapi dalam pelaksanaannya ustadz memiliki peran yang ganda yaitu selain sebagai pelaksana perencanaan, ustadz juga berperan sebagai pengawas dan pemelihara pelaksanaan perencanaan tersebut. Dalam melaksanakan perencanaan, hal-hal yang dilakukan oleh ustadz meliputi

menyusun kurikulum, memilih strategi yang tepat dan tersedianya sarana dan prasarana

Kurikulum yang ada di pondok pesantren Al-Bidayah memiliki sifat yang fleksibel, maksudnya kurikulum yang ada di pondok pesantren ini sewaktu-waktu akan berubah ketika pembelajarannya sudah tidak efektif. Adapun pembelajaran yang ada di pondok pesantren ini difokuskan pada pembelajaran terhadap kitab kuning, yang mana standar kitab yang dijadikan sebagai pegangan dan harus dikuasai oleh para santri adalah ilmu bahasa arab yang diwakili dengan nahwu dasar (sebagai bekal unsur qawaid) dan kitab fiqh yang diwakili oleh kitab Fathu al-qarib al-mujib (sebagai bekal unsur mufradat dan tatbiq).

Di pondok pesantren Al-bidayah metode yang digunakan ada yang masih bersifat tradisional, karena ustadz masih menganggap bahwasanya metode ini masih handal untuk mensukseskan pembelajaran kitab kuning, dan ada pula strategi yang sudah bersifat modern karena di dalam pembelajarannya santri dituntut aktif dan posisi ustadz di sini berfungsi sebagai fasilitator sekaligus sebagai pengawas dan evaluator di dalam pembelajarannya. Adapun metode yang sering digunakan di pondok pesantren Al-Bidayah antara lain metode wetonan, sorogan, hafalan, drill atau pembiasaan, tutorial sebaya, hiwar (musyawarah), metode praktik, bahtsul masail, tanya jawab dan metode ceramah. Yang mana dalam pelaksanaannya biasanya untuk mencapai tujuan pembelajarannya ustadz menggabungkan metode-metode tersebut.

Secara umum mengenai sarana dan prasarana yang digunakan, di pondok pesantren Al-bidayah masih bersifat sederhana, karena dananya tidak diperoleh dari bantuan pemerintah akan tetapi dana tersebut sebagian besar dari Ustadz dan sisanya berasal dari para santri. Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan sebuah tuntutan, pondok pesantren Al-Bidayah sedikit demi sedikit telah melengkapi sarana dan prasarananya.

Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwasanya peranan ustadz dalam pelaksanaan perencanaan di pondok pesantren Al-Bidayah untuk mensukseskan pembelajaran kitab kuning memiliki peranan yang sangat penting.

3. Evaluasi pelaksanaan pembelajaran

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti didapatkan data tentang Evaluasi pelaksanaan pembelajaran, bahwasanya evaluasi yang ada di pondok pesantren Al-Bidayah dilakukan secara menyeluruh artinya evaluasi tersebut selain dilakukan terhadap semua mata pelajaran, evaluasi tersebut juga dilakukan terhadap

semua materi yang sudah dihafal atau dipelajari yaitu mulai bab awal hingga akhir, yang mana di dalam materi tersebut tercakup materi tentang unsur qawaid (pembelajaran nahwu dasar), unsur mufradat (hafalan kitab Fathu Al-Qorib Al-Mujib) dan tatbiq (analisis kitab Ushul Fiqh dan Mafahim yajibu Antushohah dan hafalan kitab Fathu Al-Qorib Al-Mujib).

Adapun dalam praktiknya evaluasi yang ada di pondok pesantren Al-Bidayah berkenaan dengan evaluasi untuk hasil belajar santri maupun evaluasi dalam proses pembelajaran. Untuk evaluasi yang bertujuan untuk mengamati hasil belajar santri, pelaksanaannya ada yang langsung dipimpin oleh ustadz sendiri dan ada pula yang dilaksanakan oleh para santri, akan tetapi sebagian besar evaluasi ini dilakukan oleh ustadz. Sedangkan evaluasi yang bertujuan untuk mengamati efektifitas proses pembelajaran, pelaksanaannya dilakukan oleh ustadz sendiri, di sini ustadz sering kali melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwasanya peranan ustadz dalam evaluasi pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren Al-Bidayah untuk mensukseskan pembelajaran kitab kuning memiliki peranan yang sangat penting

Catatan Akhir

Kegiatan pembelajaran pesantren dan kitab kuning adalah dua sisi yang tak terpisahkan dalam keping pendidikan Islam di Indonesia, bahkan tanpa keberadaan dan pengajaran kitab kuning, suatu lembaga pendidikan tak absah disebut pesantren. Untuk menjadikan pesantren tetap sebagai pusat kajian keislaman, pemeliharaan dan kitab kuning tetap dijadikan ciri utamanya. Oleh karena itu begitu pentingnya efektifitas pembelajaran tutorial ini diterapkan di pondok pesantren AL-Bidayah Tegal Besar Jember sebagai wujud dan upaya untuk bagaimana supaya santri-santrinya dengan model tutorial ini mampu dan bisa untuk menguasai dan memahami kitab kuning yang sudah ada yang selayaknya sudah di karang oleh para ulama' salafun shole

Daftar Rujukan

- Ahmad, Zulaichah. 2008. *Perencanaan Pembelajaran PAI*. Jember: Madania Center Press
- Bungin, Burhan. 2007. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo

- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Departemen Agama RI. 2001. *Pola Pembelajaran Di Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Echols, John M dan Hassan Shadily. 1976. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Haris, Abdul. 2007. *Strategi Pembelajaran & Konsep Fi'il*. Jember
<http://222.124.207.202/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jptiain-gdl-ivaainiyah-4443>
<http://blog.re.or.id/apakah-kitab-kuning-itu.htm>
<http://eprints.sunan-ampel.ac.id/id/eprint/146>
<http://taufik79.wordpress.com/2008/11/27/mengkaji-kitab-kuning-di-zaman-serba-instan-1/>
<http://taufik79.wordpress.com/2008/11/27/mengkaji-kitab-kuning-di-zaman-serba-instan-2/>
- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Margono, S. 2005. *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*. Jakarta: INIS
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al Munawwir kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Pogressif
- Nafi', M. Dian dkk. 2007. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara
- Nazir, Moh. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia Pustaka Setia
- Novia Windy.2008,*Kamus Ilmiah Populer*. Wipress.
- Qadir, Zuly. 2003. *Ada Apa Dengan Pondok Ngruki*. Bantul: Pondok Edukasi
- Ramayulis dan Samsu Nizar. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia
- Ramayulis. 2008. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rosidi, Imron. 2009. *Sukses Menulis Karya Ilmiah suatu Pendekatan dan Praktik*. Pasuruan: Pustaka Sidogiri

- Sa'ud, Udin Syaefudin dan Abin Syamsuddin Makmun. 2005. *Perencanaan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sagala, Saiful. 2010. *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: ALFABETA
- Said, M. Ridlwan Qoyyum. 2003. *Rahasia Sukses Fuqaha*. Kediri: Mitra Gayatri
- Subana dan Sudrajat. 2005. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: ALFABETA
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES
- Sukardi, M. 2008. *Evaluasi Pendidikan Prinsi dan Operasionalnya*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 1997. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sulistiyorini. 2006. *Manajemen Pendidikan Islam*. Surabaya: eLKAF
- Tholchah, Soetandyo W, Solichin, HB Sutomo, Irfan. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang: Visipress
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Widoyoko, Eko Putro. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wikipedia' http://id.wikipedia.org/wiki/Kitab_kuning
- Yamin, Moh. 2009. *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*. Yogyakarta: DIVA Press
- Zaini, Muhammad. 2006. *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi, Evaluasi dan Inovasi*. Surabaya: eLKAF